

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan industri di Indonesia sekarang ini berlangsung sangat pesat. Proses industrialisasi makin cepat dengan berdirinya perusahaan dan tempat kerja yang beraneka ragam. Hal ini diiringi pula adanya resiko bahaya yang lebih besar dan beraneka ragam karena adanya ahli teknologi dimana penggunaan mesin dan peralatan kerja yang semakin kompleks untuk mendukung proses produksi sehingga menimbulkan masalah kesehatan dan keselamatan kerja.(1)

Keselamatan kerja merupakan unsur perlindungan terhadap tenaga kerja, pengusaha dan aset perusahaan. Pengendalian secara teknis dan teknologi terhadap potensi bahaya terjadinya kecelakaan kerja adalah suatu kerugian dan kerusakan yang selalu mengancam jiwa manusia dan harta benda baik terhadap tenaga kerja, keluarganya maupun pengusaha. Maka upaya pencegahan merupakan suatu hal yang tidak bisa ditawar. Kesehatan kerja dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja, sehingga tenaga kerja sebagai pelaku usaha dapat merasakan dan menikmati hasilnya. Upaya pelayanan kesehatan dalam suatu bidang usaha memegang peran penting, karena menyangkut sumber daya manusia, produktivitas dan kesejahteraan.(2)

Angka kecelakaan kerja di Indonesia diperkirakan sebesar 121,9 juta pada agustus 2014. Jumlah kasus kecelakaan kerja pada tahun 2013 sebanyak 21.735, dan pada tahun 2014 sebanyak 24.910 kasus. Setiap pekerja selalu mengandung

potensi risiko bahaya dalam bentuk kecelakaan kerja. Besarnya potensi kecelakaan tersebut tergantung dari jenis produksi, teknologi yang dipakai, bahan yang digunakan, tata ruang dan lingkungan bangunan serta kualitas manajemen tenaga-tenaga pelaksana.(3)

Risiko kecelakaan kerja adalah kemungkinan terjadinya akibat buruk (kerugian) yang tidak diinginkan atau tidak terduga. Risiko kecelakaan pada aktivitas bongkar muat petikemas seperti cacat hingga kematian. Faktor yang mempengaruhi penyebab kecelakaan kerja yaitu seperti kejatuhan peralatan angkut atau petikemas, kerusakan alat angkut, kerusakan petikemasingga terhentinya proses produksi.(4)

Kecelakaankerja pada operator *Container Crane* (CC) seperti naik tangga atau turun tangga, memiliki risiko kecelakaan tersandung dan terpeleset disebabkan oleh kondisi tangga *Container Crane* (CC) yang berada pada area terbuka dapat terkena debu dari emisi kendaraan, maupun basah terkena air hujan. Selain itu pengoperasian alat *Container Crane* (CC) memiliki risiko kecelakaan kepala terbentur, tertimpa, dan tersengat listrik. Risiko kepala terbentur dapat disebabkan dari kejut listrik dari alat dan tidak menggunakan *safety belt* dalam bekerja..(4)

Menurut Hasibuan, kedisiplinan adalah fungsi operatif keenam dari manajemen sumber daya manusia. Kedisiplinan merupakan fungsi operatif MSDM yang terpenting karena semakin baik disiplin karyawan, semakin tinggi prestasi kerja yang dapat dicapainya. Tanpa disiplin karyawan yang baik, sulit bagi organisasi perusahaan mencapai hasil yang optimal.(5)

Kedisiplinan penggunaan alat pelindung diri (APD) merupakan tindakan manajemen untuk mendorong para anggota untuk memenuhi tuntutan berbagai ketentuan tersebut. Dengan kata lain pendisiplinan penggunaan alat pelindung diri adalah suatu bentuk pelatihan yang berusaha memperbaiki dan membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku karyawan sehingga para karyawan tersebut secara sukarela berusaha meningkatkan kedisiplinan menggunakan alat pelindung diri (APD) untuk meningkatkan prestasi kerjanya.(6)

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor PER.08/MEN/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri yang selanjutnya disingkat APD adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. Perlindungan keselamatan pekerja melalui upaya teknis pengamatan tempat, mesin, peralatan dan lingkungan kerja wajib diutamakan. Namun kadang-kadang risiko terjadinya kecelakaan masih belum sepenuhnya dapat dikendalikan, sehingga digunakan alat pelindung diri (APD). Jadi, penggunaan alat pelindung diri (APD) adalah alternatif terakhir yaitu kelengkapan dari segenap upaya teknis pencegahan kecelakaan.(7)

Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indra, kemudian individu ada perhatian, lalu meneruskan keotak, dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dinamakan persepsi. Dengan persepsi individu menyadari dapat mengerti hal yang ada dalam diri individu bersangkutan.(8)

Persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsang yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu.(8)

Dengan kata lain bahwa persepsi adalah pandangan atau penilaian seseorang setelah melakukan pengamatan. Dengan demikian persepsi dibangun atas tiga unsur, yaitu pengamatan, penilaian dan pendapat. Pengamatan berarti objek mampu memberikan penilaian tentang sesuatu yang dilakukan dan diamati, sehingga subjek mampu menginterpretasikan objek yang dilihatnya. Berdasarkan hal tersebut persepsi adalah proses pengamatan atas sesuatu yang berada dilingkungan kita mengandalkan segenap indera-indera yang dimiliki dengan kesadaran yang tinggi.(9)

Penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari, tahun 2014 di PT. Wika Beton Bayolali Tbk menjelaskan terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja dengan kedisiplinan penggunaan alat pelindung, dan persepsi karyawan terhadap risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja memberikan pengaruh positif pada karyawan.(2)

Belawan Internasional Countainer Terminal (BICT) merupakan salah satu cabang perusahaan dari PT. Pelabuhan Indonesia 1 (Persero) yang melaksanakan perusahaan dan pelayanan jasa bongkar muat peti kemas. Terminal merupakan yang terbesar di Sumatera, berlokasi di daerah Gabion Belawan, yaitu Timur Laut Sumatera. Belawan Internasional Container Terminal (BICT) berada di muara

sungai belawan dan sungai deli dengan alur pelayaran sepanjang 13,5 km yang menghubungkan pelabuhan dengan perairan di selat malaka.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan tanggal 24 mei 2018 yaitu kepada pekerja di bagian operator menjelaskan kecelakaan di lingkungan kerja seperti kelindas alat, masuk lobang, terpeleset dan jatuh dari tangga. APD yang digunakan oleh operator seperti masker, rompi, *safety shoes* dan sarung tangan. Kedisiplinan penggunaan alat pelindung diri terdapat juga pekerja-pekerja yang tidak menggunakan dengan baik seperti alat pelindung diri nya sudah rusak dan kurang memadai, tertinggal dirumah, serta ada juga tidak menggunakan alat pelindung diri. Sanksi jika pekerja operator tidak menggunakan APD ialah pengurangan nilai kinerja.

Berdasarkan latar belakang maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan persepsi risiko kecelakaan kerja dengan kedisiplinan penggunaan alat pelindung diri (APD) di PT. Pelindo 1 Belawan International Container Terminal (BICT) tahun 2018”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah penelitian yaitu apakah ada hubungan persepsi risiko kecelakaan kerjadengan kedisiplinan penggunaan alat pelindung diri (APD) di PT. Pelindo 1 Belawan International Container Terminal (BICT) tahun 2018.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan persepsi risiko kecelakaan kerjadengan kedisiplinan penggunaan alat pelindung diri (APD) di PT. Pelindo 1 Belawan International Container Terminal (BICT) tahun 2018.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada pihak-pihak terikat, yaitu:

1.4.1. Manfaat Bagi Responden

Menambah wawasan pekerja operator di PT. Pelindo 1 Belawan International container Terminal (BICT). Khususnya mengenai persepsi risiko kecelakaan kerja dengan kedisiplinan penggunaan alat pelindung diri (APD), sehingga para pekerja operator dapat menerapkan perilaku kedisiplinan penggunaan alat pelindung diri (APD) dan dapat menurunkan risiko kecelakaan kerja.

1.4.2. Manfaat Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak pengelola dalam membantu mengidentifikasi tentang bagaimana cara meningkatkan kedisiplinan penggunaan alat pelindung diri (APD) karyawan dilapangan.

1.4.3. Manfaat Bagi Institut Kesehatan Helvetia

Sebagai bahan masukan dan menambah referensi diperpustakaan dan dapat dijadikan sebagai bahn bacaan.

1.4.4. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai informasi bagi peneliti lain jika ingin melakukan penelitian yang berhubungan dengan persepsi penggunaan APD terhadap kecelakaan kerja kerja dan dengan penelitian lanjutan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Peneliti Terdahulu

Hasil penelitian Puspita di PT. Jaya Kontruksi Manggala Pratama Tbk bahwa Ada hubungan signifikan persepsi tentang risiko kecelakaan kerja dan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD).(10)

Hasil Penelitian Ratnasari di PT. Wika Beton Bayolai bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja dengan kedisiplinan penggunaan alat pelindung diri pada tenaga kerja bagian produksi jalur 1 dan 2 PT. WIKA Beton Boyolali.(2)

Hasil Penelitian Ristia di Proyek Konstruksi Mass Rapid Transit Jakarta Tokyo Wika Join Operation bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi tentang risiko dan alat pelindung diri serta toleransi risiko pekerja dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri.(11)

2.2. Telaah Teori

2.2.1. Kedisiplinan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

1. Pengertian Kedisiplinan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Singodimedjo, mengatakan disiplin adalah sikap yang kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan menaati norma-norma peraturan yang berlaku di sekitarnya. Disiplin karyawan yang baik akan mempercepat tujuan perusahaan, sedangkan disiplin yang merosot akan menjadi penghalang dan memperlambat pencapaian tujuan perusahaan.(12)

Disiplin menunjukkan suatu kondisi atau sikap hormat yang ada pada diri karyawan terhadap peraturan dan ketetapan perusahaan. Dengan demikian bila peraturan atau ketetapan yang ada dalam perusahaan itu diabaikan, atau sering dilanggar, maka karyawan mempunyai disiplin kerja yang buruk. Sebaliknya, bila karyawan tunduk pada ketetapan perusahaan, menggambarkan adanya kondisi disiplin yang baik. Dalam arti yang lebih sempit dan lebih banyak dipakai, disiplin berarti tindakan yang diambil dengan penyediaan untuk mengoreksi perilaku dan sikap yang salah pada sementara karyawan.(12)

Alat pelindung diri didefinisikan suatu alat yang dipakai untuk melindungi diri atau tubuh terhadap bahaya-bahaya kecelakaan kerja.(13)

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa definisi kedisiplinan menggunakan alat pelindung diri adalah sikap yang kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi peraturan tentang penggunaan alat pelindung diri (APD) untuk melindungi diri dari luka atau penyakit yang diakibatkan adanya bahaya di tempat kerja.

2. Faktor-Faktor Kedisiplinan

Singiomedjo, menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan pekerja antara lain sebagai berikut:(12)

- a) Besar kecilnya pemberian kompensasi : besar atau kecilnya kompensasi dapat mempengaruhi tegaknya disiplin. Para pekerja akan mematuhi segala peraturan yang berlaku, bila ia merasa bahwa perbuatannya akan mendapatkan imbalan setimpal yang diberikan oleh perusahaan. Bila ia menerima kompensasi maka mereka

akan semakin giat dalam bekerja dan semakin giat dalam menaati peraturan perusahaan. Akan tetapi bila pekerja merasa tidak akan menerima kompensasi maka pekerjaan mereka akan terganggu sehingga mereka akan menyebabkan masalah yang melanggar aturan perusahaan.

- b) Ada tidaknya keteladanan pemimpin dalam perusahaan : keteladanan pemimpin sangat penting sekali, karena dalam suatu perusahaan, semua karyawan akan memperhatikan bagaimana pemimpin mampu menegakkan disiplin dalam dirinya dan bagaimana ia dapat mengendalikan dirinya dari ucapan, perbuatan dan sikap yang dapat merugikan aturan disiplin yang telah ditetapkan. Bagaimanapun juga, pemimpin merupakan contoh yang akan ditiru oleh bawahannya dalam bersikap. Oleh sebab itu bila seorang pemimpin menginginkan tegaknya peraturan disiplin dalam perusahaan, maka ia adalah orang pertama yang mempraktekkan agar dapat diikuti oleh pekerjanya.
- c) Ada tidaknya aturan pasti yang dapat dijadikan pegangan : pembinaan disiplin tidak akan dapat terlaksana dalam perusahaan bila tidak ada peraturan yang tertulis yang pasti untuk dijadikan pegangan bersama. Disiplin tidak mungkin dapat ditegakkan bila peraturan yang dibuat hanya berdasarkan instruksi lisan yang dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi dan situasi. Dengan adanya peraturan tertulis yang jelas, para pekerja akan mendapatkan kepastian mengenai pedoman apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

- d) Keberanian pemimpin dalam mengambil tindakan : bila ada seorang pekerja yang melanggar disiplin maka perlu ada keberanian dari pemimpin untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dibuatnya. Melalui tindakan terhadap perilaku indisipliner, sesuai dengan sanksi yang ada, maka semua pekerja akan merasa terlindungi. Pada situasi demikian, maka semua karyawan akan menghindari kerugian pada perusahaan. Demikian pula sebaliknya apabila pemimpin tidak berani mengambil tindakan, akan berdampak kepada suasana kerja dalam perusahaan dimana pekerja akan meragukan pentingnya disiplin di tempat kerja.
- e) Ada tidaknya pengawasan pemimpin : dalam setiap kegiatan yang dilakukan perusahaan perlu adanya pengawasan, yang akan mengarahkan pekerja untuk dapat melaksanakan pekerjaan dengan tepat dan sesuai dengan perusahaan. Dengan menyadari bahwa sifat dasar manusia adalah selalu ingin bebas, tanpa terikat oleh peraturan, maka pengawasan diperlukan demi tegaknya disiplin dalam suatu perusahaan.
- f) Ada tidaknya perhatian kepada para pekerja : pekerja adalah manusia yang memiliki perbedaan karakter antara satu dengan yang lain. Sebagai manusia, pekerja tidak hanya membutuhkan penghargaan dengan pemberian kompensasi yang tinggi, tetapi juga membutuhkan perhatian yang besar dari pemimpin. Keluhan dan kesulitan mereka ingin didengar dan dicarikan jalan keluarnya. Pemimpin yang berhasil

memberiperhatian kepada pekerjaanya akan dapat menciptakan disiplin kerja yang baik.

2.2.2. Alat Pelindung Diri (APD)

1. Definisi Alat Pelindung Diri(APD)

Alat Pelindung Diri (APD) adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dalam pekerjaan dan fungsinya mengisolasi tubuh tenaga kerja dari bahaya tempat kerja. Alat pelindung diri adalah suatu alat yang dipakai untuk melindungi diri atau tubuh terhadap bahaya-bahaya kecelakaan kerja.(13)

2. Syarat-Syarat Alat Pelindung Diri (APD)

Pemilihan APD yang handal secara cermat adalah merupakan pesyaratan mutlak yang sangat besar. Pemakaian alat pelindung diri yang tidak tepat dapat mencelakakan tenaga kerja yang memakainya karena mereka tidak terlindung dari bahaya potensi yang ada di tempat mereka terpapar. Jadi pemilihan alat pelindung diri harus sesuai ketentuan seperti berikut:(14)

1. Harus memberikan perlindungan yang adekuat terhadap bahaya yang spesifik atau bahaya yang dihadapi oleh pekerja.
2. Berat harus seringan mungkin dan tidak menyebabkan rasa ketidaknyamanan yang berlebihan.
3. Harus dapat dipakai secara fleksibel.
4. Bentuknya harus menarik.
5. Tidak mudak rusak.
6. Tidak menimbulkan bahaya-bahaya tambahan bagi pemakainya.

7. Suku cadangnya harus mudah diperoleh sehingga pemeliharaan alat pelindung diri dapat dilakukan dengan mudah.
8. Memenuhi ketentuan standart yang ada.
9. Pemeliharaannya mudah.
10. Tidak membatasi gerak

3. Jenis-Jenis APD

Alat pelindung diri (APD) beraneka ragam macamnya, jika digolongkan menurut bagian tubuh yang dilindungi maka proteksi diri adalah:(13)

1. Kepala

Pengikat rambut, penutup rambut, topi dan berbagai jenis topi pengaman (*safety helmet*), topi atau tudung kepala, dan tutup kepala.

2. Mata

Kaca mata pelindung (*Protective goggles*).

3. Muka

Pelindung muka (*face shields*)

4. Tangan dan jari

Sarung tangan (sarung tangan dengan ibu jari terpisah, sarung tangan biasa (*gloves*), pelindung telapak tangan (*hand pad*) dan sarung tangan yang menutupi pergelangan tangan sampai lengan (*sleeve*).

5. Kaki

Sepatu pengaman (*safety shoes*).

6. Alat pernafasan

Respirator, masker, dan alat bantu pernafasan.

7. Telinga

Sumbat telinga, tutup telinga (*ear plug*)

8. Tubuh

Pakaian kerja menurut keperluan yaitu pakaian kerja tahan panas, pakaian kerja tahan dingin, dan pakaian kerja lainnya.

2.2.3. Definisi Persepsi dan Risiko Kecelakaan Kerja

1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun, proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.(15)

Persepsi adalah proses mengatur dan mengartikan informasi sensoris untuk memberikan makna. Persepsi juga merupakan proses menemukan pola-pola yang bermakna dari informasi sensoris.(16)

Berdasarkan kedua definisi persepsi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi merupakan proses mengartikan informasi untuk memberikan makna menemukan pola-pola dari informasi sensorisyang didapatkan oleh alat indera.

2. Pengertian Risiko Kecelakaan Kerja

Risiko kecelakaan kerja adalah sebagai akibat (penyimpangan realisasi dari bencana) yang mungkin terjadi secara tidak terduga. Walaupun kegiatan telah

direncanakan sebaik mungkin, namun tetap mengandung ketidakpastian bahwa nanti akan berjalan tidak sepenuhnya sesuai dengan yang direncanakan.(17)

Risiko kecelakaan kerja yang ada di PT. Pelindo 1 Belawan Internasional Container Terminal (BICT) seperti kelindas alat, masuk lobang, jatuh dari tangga, dan ada juga beberapa penyakit seperti hepatitis, vertigo, batuk, dan gangguan penglihatan.

2.2.4. Kecelakaan Kerja

1. Definisi Kecelakaan Kerja

Kecelakaan kerja adalah kecelakaan yang terjadi berhubungan dengan kerja, termasuk penyakit yang timbul karena hubungan kerja, demikian pula kecelakaan yang terjadi dalam perjalanan ketempat kerja. Kecelakaan kerja merupakan kejadian yang tidak terduga dan tidak diinginkan, baik kecelakaan akibat langsung pekerjaan maupun kecelakaan yang terjadi pada saat sedang melakukan pekerjaan, diperlukan pengetahuan yang cukup agar dapat mengendalikan bahaya risiko yang sekecil-kecilnya. Pengolahan risiko tinggi di daerah kerja merupakan suatu yang harus dilakukan dalam proses kerja.(18)

Kecelakaan kerja merupakan hasil langsung dari tindakan tidak aman dan kondisi tidak aman, yang keduanya dapat di kontrol oleh manajemen. Tindakan tidak aman dan kondisi tidak aman disebut juga penyebab langsung terjadinya kecelakaan keduanya adalah penyebab yang nyata dan secara langsung terlihat pada saat kecelakaan terjadi.(19)

2. Klasifikasi Kecelakaan Kerja

Menurut organisasi pemburuhan Internasional, kecelakaan akibat kerja ini di klasifikasikan berdasarkan 4 macam penggolongan..(18)

1. Menurut jenis kecelakaan, seperti terjatuh, tertimpa benda, tertumbuk atau terkena benda-benda, terjepit oleh benda gerakan-gerakan melebihi kemampuan, pengaruh suhu yang tinggi, tersengat arus listrik, dan sebagainya.
2. Menurut penyebab, seperti akibat dari mesin/bahan-bahan/zat-zat berbahaya dilingkungan kerja.
3. Menurut sifat luka atau lainnya, seperti patah tulang, keseleo, renggang otot (urat), memar dan luka dalam yang lainnya, diamputasi, luka dipermukaan, luka bakar dan sebagainya.
4. Menurut letak kelainan atau luka ditubuh, misalnya kepala, leher, perut, dan sebagainya.

3. Faktor Penyebab Kecelakaan Kerja

Kecelakaan kerja pada umumnya di akibatkan oleh berbagai faktor penyebab teori tentang penyebab terjadi kecelakaan kerja antara lain.(20)

1. Teori kebutuhan murni

Kecelakaan kerja atas kehendak Tuhan sehingga tidak ada pola yang jelas dalam rangkaian peristiwanya, karena itu kecelakaan kerja terjadi hanya kebetulan saja.

2. Teori kecenderungan terjadinya kecelakaan

Pada pekerja tertentu lebih sering kecelakaan tertimpa karena sifat-sifat penyebab yang memang cenderung untuk mengalami kecelakaan,

3. Teori tiga faktor utama

Penyebab kecelakaan adalah faktor peralatan, lingkungan, dan manusia pekerja itu sendiri.

Menurut Mulawati, ada 4 faktor penyebab kecelakaan kerja, antara lain(18)

1) Faktor manusia

Kecelakaan kerja yang disebabkan manusia meliputi kurangnya kemampuan fisik, sosial, dan psikologi, kurangnya ataupun lemahnya pengetahuan dan keterampilan atau keahlian, stress, motivasi yang tidak cukup atau salah.

2) Faktor material bahan peralatan

Misalnya bahan yang seharusnya terbuat dari besi, akan tetapi supaya lebih murah dibuat dari bahan lain sehingga dengan mudah menimbulkan kecelakaan.

3) Faktor bahaya/ sumber bahaya, ada dua sebab

Perbuatan berbahaya, misalnya karena metode kerja yang salah, kelelahan/kelesuhan, sikap kerja yang tidak sempurna dan sebagainya.

Kondisi/ keadaan berbahaya, yaitu keadaan yang tidak aman dari peralatan-peralatan, lingkungan, proses, sifat pekerja.

4) Faktor yang dihadapi

Misalnya kurangnya pemeliharaan/ perawatan mesin-mesin sehingga tidak bisa bekerja dengan sempurna. Kecelakaan juga dapat dipicu oleh kondisi lingkungan kerja yang tidak aman seperti ventilasi, penerangan, kebisingan, atau suhu yang tidak aman melampaui ambang batas. Selain itu, kecelakaan juga dapat bersumber dari manusia yang melakukan kegiatan di tempat kerja dan menangani alat atau material.

4. Kerugian Akibat Kecelakaan Kerja

Menurut Mulawati, Kerugian akibat kecelakaan kerja dikategorikan atas dua kerugian, yaitu:(21)

1. Kerugian Langsung

Kerugian langsung adalah kerugian akibat kecelakaan yang langsung dirasakan dan membawa dampak terhadap organisasi atau perusahaan.

Kerugian langsung dapat berupa:

1) Biaya pengobatan dan kompensasi

Kecelakaan mengakibatkan cedera, baik cedera ringan, berat, cacat, atau menimbulkan kematian. Cedera ini akan mengakibatkan seorang pekerja tidak mampu menjalankan tugasnya dengan baik sehingga mempengaruhi produktivitas. Jika terjadi kecelakaan perusahaan harus mengeluarkan biaya pengobatan dan tunjangan kecelakaan sesuai ketentuan yang berlaku.

2) Kerusakan Sarana Produksi

Kerusakan langsung umumnya adalah kerusakan sarana produksi akibat kecelakaan seperti kebakaran, peledakan, dan kerusakan.

2. Kerugian tidak langsung dapat berupa:

Disamping kerugian, kecelakaan juga menimbulkan kerugian tak langsung antara lain.

1) Kerugian jam kerja

Jika terjadi kecelakaan, kegiatan sementara untuk membantu korban yang cedera, penanggulangan kejadian, perbaikan kerusakan atau penyelidikan kejadian. Kerugian kerja yang hilang akibat kecelakaan kerja jumlahnya cukup besar yang dapat mempengaruhi produktivitas.

2) Kerugian produksi

Kecelakaan juga membawa kerugian terhadap proses produksi akibat kerusakan atau cedera pada pekerja. Perusahaan tidak bisa berproduksi sementara waktu sehingga kehilangan peluang untuk mendapatkan keuntungan.

2.3. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan diatas maka hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan persepsi risiko kecelakaankerja dengan kedisiplinan penggunaan alat pelindung diri (APD) di PT. Pelindo 1 Belawan International Container Terminal (BICT) tahun 2018.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode *survey analitik* dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional*, suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi atau hubungan antara faktor-faktor risiko dengan efek. Dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan persepsi risiko kecelakaankerjadengan kedisiplinan penggunaan alat pelindung diri (APD) di PT. Pelindo 1 Belawan International Container Terminal (BICT) Belawan tahun 2018.(22)

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Pelindo 1 Belawan International Container Terminal (BICT) Belawan, Sumatra Utara. Alasan pemilihan lokasi penelitian dikarenakan angka kecelakaan kerja masih terdapat di PT. Pelindo 1 Belawan International Container Terminal (BICT) Belawan tahun 2018.

3.2.2. Waktu Penelitian

Penelitian inidilaksanakan pada bulan Mei sampai september 2018.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi didefinisikan sebagai keseluruhan dari objek yang akan diteliti, misalkan data jumlah kelahiran dan kematian bayi di Indonesia selama satu periode tertentu, jumlah rumah sakit yang ada di Provinsi dan populasi-populasi lainnya.

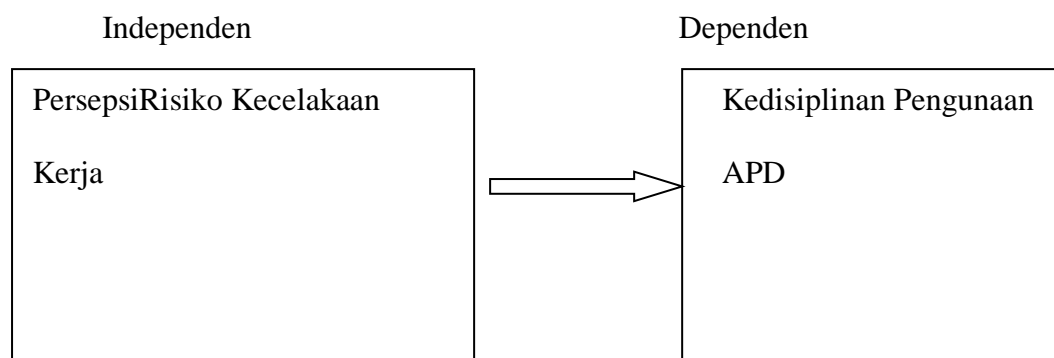
Populasi penelitian ini adalah seluruh pekerja operator yang ada di PT. Pelindo 1 Belawan International Countainer Terminal (BICT) sebanyak 69 orang.

3.3.2. Sampel

Sampel adalah sebagai bagian dari populasi, misalnya sebagian dari pekerja kontruksi, pekerja operator dan sebagainya.(23)

Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja operator yang ada di PT. Pelindo 1 Belawan International Container Terminal (BICT) sebanyak 69 orang.

3.4. Kerangka Konsep



Gambar 3.1 Kerangka Konsep

3.5. Definisi Operasional dan Aspek Pengukuran

3.5.1. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan yang digunakan untuk mendefinisikan variabel-variabel atau faktor-faktor yang mempengaruhi variabel persepsi, risiko kecelakaan kerja yaitu dapat dilihat sebagai berikut.

1. Persepsi risiko kecelakaan kerja adalah anggapan pekerja terhadap kejadian kecelakaan kerja jika tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) di PT. Pelindo 1 Belawan International Container Terminal (BICT).
2. Kedisiplinan adalah perilaku rutin yang dilakukan pekerja agar tidak terjadi risiko kecelakaan kerja di PT. Pelindo 1 Belawan International Container Terminal (BICT)

3.5.2. Aspek Pengukuran

Tabel 3.1. Aspek Pengukuran Variabel Independen dan Dependen

No	Nama Variabel	Jumlah Pertanyaan	Cara Dan Alat Ukur	Kategori	Jenis Skala ukur
1.	Independen Persepsi Risiko Kecelakaan kerja	20	Kuesioner SS=4 S=3 TS=2 STS: 1	(1) Negatif, jika skor 10-40 (0) Positif, jika skor 41-80	Ordinal
2.	Kedisiplinan Penggunaan APD	15	Kuesioner Ya : 1 Tidak : 0	(1) Tidak Disiplin Jika Skor 0-6 (0) Disiplin, Jika Skor 7-15	Ordinal

3.6. Metode Pengumpulan Data

3.6.1. Jenis Data

1. Data Primer

Data ini diperoleh melalui survei langsung dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan.

2. Data Sekunder

Data ini diperoleh dari PT. Pelindo 1 Belaan International Countrainner Terminal (BICT) Provinsi sumatra Utara serta refrensi yang mendukung penelitian.

3. Data Tersier

Data tersier adalah data yng diperoleh dari naskah yang sudah di publikasikan, yaitu WHO, data badan pusat Statistik Indonesia, dan data dari penelitian terdahulu.(24)

3.6.2. Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data ini diperoleh melalui survei dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersipkan dan dibagikan kepada responden untuk mengetahui hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari PT. Pelindo 1 Belawan International Container Terminal tahun 2018 dan data-data lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.6.3. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang diukur. Untuk mengetahui apakah kuesioner yang kita susun tersebut mampu mengukur apa yang hendak kita ukur, maka perlu diuji dengan uji korelasi antara skor tiap-tiap item dengan skor total kuesioner tersebut. Apabila kuesioner tersebut telah memiliki validitas konstruk, berarti semua item yang ada di dalam kuesioner itu mengukur konsep yang kita ukur. (23)

Saya melakukan uji validitas di PT. Pelindo 1 Terminal Petikemas Domestik Belawan dengan jumlah responden 20 orang. Maka r hitung dapat diperoleh melalui r tabel *produc momen persent tes person* dengan batas signifikan 5 % dari koefisien korelasi dari r tabel ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$).

Tabel 3.2. Uji Validitas Kuesioner Persepsi Risiko Kecelakaan Kerja

No. Soal	Nilai Taraf Signifikan	r-hitung	r- table	Keterangan
1.	0,05	0,717	0,444	Valid
2.	0,05	0,574	0,444	Valid
3.	0,05	0,668	0,444	Valid
4.	0,05	0,680	0,444	Valid
5.	0,05	0,588	0,444	Valid
6.	0,05	0,675	0,444	Valid
7.	0,05	0,579	0,444	Valid
8.	0,05	0,597	0,444	Valid
9.	0,05	0,738	0,444	Valid
10.	0,05	0,506	0,444	Valid
11.	0,05	0,766	0,444	Valid
12.	0,05	0,772	0,444	Valid
13.	0,05	0,444	0,444	Valid
14.	0,05	0,456	0,444	Valid
15.	0,05	0,549	0,444	Valid
16.	0,05	0,631	0,444	Valid
17.	0,05	0,678	0,444	Valid

18.	0,05	0,634	0,444	Valid
19.	0,05	0,516	0,444	Valid
20.	0,05	0,589	0,444	Valid

Berdasarkan tabel 3.2 diatas uji validitas persepsi risiko kecelakaan kerja dari 20 pernyataan, seluruh 20 pernyataan dinyatakan valid karena r hitung > 0,444 (r tabel).

Tabel 3.3. Uji Validitas Kuesioner Kedisiplinan Penggunaan APD

No. Soal	Nilai Signifikan	Taraf	r-hitung	r-table	Keterangan
1.	0.05		0,559	0,444	Valid
2.	0.05		0,558	0,444	Valid
3.	0.05		0,595	0,444	Valid
4.	0.05		0,545	0,444	Valid
5.	0.05		0,542	0,444	Valid
6.	0.05		0,704	0,444	Valid
7.	0.05		0,715	0,444	Valid
8.	0.05		0,543	0,444	Valid
9.	0.05		0,743	0,444	Valid
10.	0.05		0,731	0,444	Valid
11.	0.05		0,548	0,444	Valid
12.	0.05		0,492	0,444	Valid
13.	0.05		0,743	0,444	Valid
14.	0.05		0,596	0,444	Valid
15.	0.05		0,572	0,444	Valid

Berdasarkan tabel 3.3 diatas uji validitas kedisiplinan penggunaan APD dari 15 pernyataan, seluruh 15 pernyataan dinyatakan valid karena r hitung > 0,444 (r tabel).

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas ialah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan, dan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama.

Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas Persepsi Risiko Kecelakaan Kerja dan Kedisiplinan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Variabel	r-hitung	r-tabel	Keterangan
Persepsi	0,753	0,537	Reliabel
Kedisiplinan APD	0,754	0,537	Reliabel

Hasil uji reliabilitas persepsi risiko kecelakaan kerja dan kedisiplinan penggunaan APD menunjukkan variabel memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan batas ketentuan nilai r tabel yaitu 0,537 untuk variabel persepsi risiko kecelakaan kerja diperoleh nilai sebesar 0,753 sehingga variabel dikatakan reliabilitas dan untuk variabel kedisiplinan penggunaan APD diperoleh nilai sebesar 0,754 sehingga variabel dikatakan reliabilitas.

3.7. Metode Pengolahan Data

Data yang terkumpul diolah dengan komputerisasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:(25)

1. *Collecting*

Mengumpulkan data yang berasal dari kuesioner angket maupun observasi.

2. *Checking*

Dilakukan dengan memeriksa kelengkapan jawaban kuesioner atau lembar observasi dengan tujuan agar data diolah secara benar sehingga pengolahan data memberikan hasil yang valid dan reliabel dan terhindar dari bias.

3. *Coding*

Pada langkah ini penulis melakukan pemberian kode pada variabel-variabel dirubah nomor

4. *Entering*

Data *entry*, yakni jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang masih dalam bentuk ‘kode’ (angka atau huruf) dimasukkan ke dalam program komputer yang digunakan peneliti yaitu SPSS.

5. *Data processing*

Semua data yang telah diinput kedalam aplikasi komputer akan diolah sesuai dengan kebutuhan dari penelitian.

3.8. Analisis Data

3.8.1. Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan data yang dilakukan pada tiap variabel dari hasil penelitian. Data disajikan dalam tabel distribusi frekuensi.

3.8.2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan terikat dengan menggunakan analisis *korelasi spearman* pada tingkat kepercayaan 95%.